

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak di sekolah sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan dan orangtua. Kasus kekerasan yang terjadi mulai dari tawuran antar sekolah, tindak kekerasan, dan penindasan siswa sekolah yang dilakukan para senior kepada juniornya ataupun penindasan yang dilakukan antar teman sebaya. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu serta membantu membentuk karakter kepribadian yang positif, ternyata menjadi tempat tumbuh suburnya kasus kekerasan khususnya pada *bullying* (Basyirudin, 2010).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pengaduan kasus *bullying* mengalami peningkatan, pada tahun 2010 terdapat 1.234 laporan kasus dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 2.385. Pengaduan kasus *bullying* sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran

pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar (Setyawan, 2014). Suara Surabaya melaporkan bahwa salah satu kasus *bullying* adalah yang dialami oleh IZZI DIX berusia 14 tahun yang melakukan bunuh diri. Menurut ibunya, sebelum meninggal ia menulis sebuah cerita bahwa ia dijauhi oleh teman-temannya, diabaikan, dan *dibully* secara verbal dengan kata-kata yang tidak pantas saat ia berada dalam lingkungan sekolahnya karena perlakuan dari teman-temannya secara terus-menerus izzi melakukan bunuh diri (Kurnia, 2014). Kasus-kasus tersebut mengandung tindakan negatif yang bersifat agresi yang terjadi secara berulang selama periode waktu tertentu, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis tindakan ini disebut *bullying* (Sullivan, 2005).

Bullying merupakan tindakan yang negatif berupa menyakiti, memukul, mengabaikan, dan agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah (Rigby, 2013). Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Huneck (2007) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, dan dorongan sekurang kurangnya sekali dalam seminggu. Menurut Krahe (2005), pada usia anak-anak dan remaja paling sering memperlihatkan perilaku agresi seperti *bullying*. Hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa, 2008) menunjukkan kekerasan yang terjadi di tingkat sekolah menengah atas sebesar 67,9% dan kekerasan yang terjadi di tingkat sekolah menengah pertama sebesar (SMP) 66,1%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku kekerasan termasuk *bullying* banyak terjadi pada remaja.

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, pada masa remaja seseorang banyak mengalami perubahan yang harus dihadapi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi remaja, salah satunya

adalah lingkungan (Papalia & Feldman, 2012). Dalam keadaan seperti ini sering terjadi peningkatan gejala emosi yang tinggi dan sering kali menyebabkan emosi remaja tidak terkontrol. Emosi yang tidak terkontrol ini dapat berdampak pada munculnya agresi pada remaja seperti perilaku *bullying* (Agung & Matulesy, 2012). Penelitian (Sari & Jatningsih, 2015) mengungkapkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya yang tidak berjalan dengan baik sehingga membentuk kepribadian yang agresif dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Hal lain yang menyebabkan individu melakukan *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dan dendam.

Bullying dapat berbentuk fisik dan non fisik, *bullying* berbentuk fisik, seperti pukulan, tamparan, dorongan, dan serangan fisik lainnya. *Bullying* yang berbentuk non fisik atau yang dilakukan secara verbal dan non verbal, seperti ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, perkataan memalukan termasuk dalam aksi verbal (Handini, 2010). *Bullying* pada anak laki-laki berbeda dengan *bullying* pada anak perempuan. Menurut Houbre & Tarquinio (2010), mengemukakan bahwa perempuan lebih terlibat dalam kasus *bullying* tidak langsung, seperti menyebarkan gosip, mengancam, dan mengejek. Sedangkan, laki-laki lebih terlibat dalam *bullying* yang berbentuk fisik seperti memukul.

Terbentuknya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri pelaku. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul disebabkan adanya interaksi pelaku dengan lingkungan. Menurut Farrington dan Baldry (2010) faktor yang menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, karakteristik individu, tipe kepribadian anak yang *extrovert*, dan konsep diri. Menurut Tumon (2014) faktor eksternal yang memicu

munculnya perilaku *bullying* seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya.

Penelitian (Farrington & Baldry, 2010) mengungkapkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu konsep diri. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman, dan interpretasi lingkungan terhadap diri individu. Pengalaman yang di dapatkan dari lingkungan akan menentukan individu dalam memandang dirinya sendiri, pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Penelitian (Houbre, Tarquinio & Lanfranchi, 2010) mengungkapkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam perilaku individu, perilaku individu akan sesuai dengan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai pandangan positif akan melakukan perilaku yang positif, individu yang mempunyai pandangan negatif juga akan melakukan perilaku negatif.

Menurut Roeleveld (2012), salah satu yang mempengaruhi munculnya *bullying* adalah konsep diri bahwa para pelaku *bullying* memiliki konsep diri yang negatif, para pelaku *bullying* memiliki masalah yang berkaitan dengan konsep diri mereka. Konsep diri individu menjadi lebih negatif ketika individu melakukan perilaku *bullying*. Penelitian Mizell (2010) mengungkapkan bahwa konsep diri yang negatif adalah salah satu prediktor yang paling penting dalam perilaku *bullying* di kalangan remaja. Remaja pelaku *bullying* mengalami penolakan sosial sehingga individu tersebut akan berusaha menampilkan diri di lingkungannya. Konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta konsep diri bisa berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.

Hasil penelitian Handini (2010) menyatakan bahwa para korban *bullying* juga dapat menjadi pelaku *bullying* karena memiliki pengalaman negatif yang membuat individu memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini dipertegas oleh Sutary, Lilis dan Yulianeta (2010) bahwa individu yang mengenali dirinya dengan baik membuat individu memiliki konsep diri yang positif, konsep diri yang positif ditunjukkan dengan rasa percaya diri, optimis menghadapi masa depan dan mempunyai motivasi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sedangkan, individu yang memiliki konsep diri negatif akan menimbulkan persepsi negatif, konsep diri yang negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri, tidak berharga dan rawan untuk melakukan tindakan agresi (Pangestuti, 2011). Menurut Rigby (dikutip dalam Handini, 2010), *bullying* merupakan konsekuensi dari perasaan tidak berharga karena konsep diri yang negatif. Individu yang mampu mengenali bahwa dirinya berharga maka kebutuhan untuk melakukan *bullying* pada orang lain akan menghilang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Latip (2013) mengungkapkan bahwa selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah konformitas. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orangtuanya. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah, seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler, dan bermain dengan teman. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar, teman sebaya adalah tempat berbagi perasaan, pengalaman, dan bagian dari proses pembentukan identitas diri. Remaja memiliki kebutuhan yang sangat besar untuk diterima di lingkungan sosialnya (Papalia & Feldman, 2009).

Menurut Huitsing dan Veenstra (dikutip dalam Oktaviani, 2012), remaja yang terikat dalam suatu kelompok pertemanan akan cenderung mengikuti dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dalam kelompok tersebut agar dapat diterima dalam kelompoknya. Individu mendapat tekanan dari kelompok sebaya sehingga individu dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain sebagai contoh pemimpin dalam kelompok mereka (Meilinda, 2013). Hal tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya konformitas terhadap perilaku *bullying*. Lowenstein (2012) menyatakan bahwa konformitas terhadap *peer* merupakan peran-peran sentral dalam pembentukan *bullying*. Hal ini dipertegas oleh Etwar (dikutip dalam Monks, Knoers & Haditono, 2006) yang menyatakan bahwa Individu cenderung melakukan konformitas meski berbeda dengan pendapatnya agar dapat diterima sebagai bagian dari kelompok, kelompok yang berperilaku negatif akan mempengaruhi individu untuk bertindak negatif salah satunya adalah *bullying*.

Terdapat penelitian yang menghubungkan konsep diri dengan perilaku *bullying* dan konformitas dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan penelitian Handini (2010) mengenai hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* siswa SMAN 70 Jakarta. Dari hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin positif konsep diri akan diikuti dengan menurunnya kecenderungan berperilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*. Hasil penelitian Pangestuti (2011) menunjukkan bahwa konsep diri fisik pelaku *bullying* adalah positif hal ini

menunjukkan bahwa para pelaku *bullying* merasa dirinya kuat dan memiliki power sehingga individu melakukan *bullying* pada pihak lain yang lebih lemah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) mengenai hubungan antara konformitas dengan kecenderungan berperilaku *bullying* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan kecenderungan berperilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*. Namun, pada penelitian Apriliawati (2015) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat pengaruh antara konformitas dengan perilaku *bullying* remaja karena meskipun seseorang memiliki skor konformitas yang tinggi belum tentu individu tersebut akan melakukan perilaku *bullying* bersama dengan kelompoknya.

Ditinjau dari penelitian terdahulu bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dan konformitas dengan munculnya perilaku *bullying*. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat hasil yang berbeda antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku *bullying* oleh sebab itu pada penelitian ini ingin meneliti apakah terdapat peranan konsep diri dan konformitas pada tingkat perilaku *bullying*.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat peranan konsep diri dan konformitas pada tingkat perilaku *bullying* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konsep diri dan konformitas berperan terhadap tingkat perilaku *bullying*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi, terutama bagi psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan remaja. Sumbangan secara teoritis yang dapat diperoleh yaitu gambaran peranan konsep diri dan konformitas pada tingkat perilaku *bullying*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi praktisi yang bergerak di dunia pendidikan dan orangtua. Praktisi pendidikan tersebut adalah guru diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang peran konsep diri dan konformitas pada munculnya perilaku *bully*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa mengenai peran yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying* sehingga siswa dapat lebih meningkatkan konsep diri dan memilih perilaku dari kelompok untuk dapat mengurangi kecenderungan berperilaku *bullying*. Penelitian ini diharapkan memberikan

pengetahuan untuk orangtua mengenai peran konsep diri dan konformitas yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying* sehingga orangtua dapat lebih memperhatikan pergaulan anak dan menciptakan lingkungan yang positif sehingga dapat meningkatkan konsep diri remaja dan mengurangi kecenderungan berperilaku *bullying*.

1.5. Sistematika penulisan

Sistematika penelitian ini dilakukan menurut urutan bab-bab yang telah disusun sebagai berikut : Bab 1 pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian seperti manfaat teoritis dan manfaat prakti, dan sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka, berisi konsep mengenai kasus, penjabaran teori- teori yang mendukung penelitian, dan kerangka berpikir. Bab III metode penelitian, berisi penjelasan mengenai subyek penelitian, kriteria subyek penelitian, teknik pemilihan subyek, jenis penelitian, setting dan peralatan penelitian, prosedur penelitian, serta pengolahan dan teknik analisis data.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bullying

2.1.1 Definisi bullying

Bullying menurut Papalia dan Feldman (2012) adalah agresi sengaja dan terus menerus yang diarahkan terhadap sasaran tertentu, atau korban, biasanya pada orang yang lemah, rentan, dan tidak berdaya. *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung dan berulang oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab (Rigby,

2001). Sedangkan, menurut Olweus (dikutip dalam Santrock, 2011), menyatakan bahwa *bullying* perilaku yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu.

Bullying melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korbannya dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima (Krahe, 2005). *Bullying* merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. *Bullying* merupakan tindakan yang direncanakan ataupun spontan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (Coloroso, 2003). Karakteristik perilaku *bullying* menurut Sullivan (2000), yaitu: (a) perilaku yang bersifat kekerasan; (b) terorganisir dan sistematis; (c) perilaku yang terjadi berulang, terjadi dalam jangka waktu yang lama

2.1.2. Bentuk-Bentuk Bullying

Jenis-jenis *bullying* menurut Sullivan (2000), membedakan *bullying* dalam dua kategori, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non-fisik: (a) *bullying* fisik, bentuk *bullying* yang paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, menonjok, mendorong, mencakar, merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata, dan perbuatan kriminal; (b) *bullying* non fisik, yaitu terdiri dari *bullying* verbal dan *bullying* non verbal; *bullying* verbal, yaitu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, tindakan yang termasuk dalam jenis ini adalah Panggilan telepon yang meledek, mengancam, menghasut,

berkata jorok pada korban, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban. *Bullying* non verbal, yaitu bullying yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture tubuh yang tidak menyenangkan seperti memandang sinis, dan menatap muka mengancam.

2.1.3. Faktor penyebab terjadinya bullying

Faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Sullivan dikutip dalam (Salmivalli & Peets, 2009), yaitu: (a.) faktor keluarga, anak yang melihat orangtuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik dirumah mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang; (b) faktor sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* sehingga anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswa berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; (c) faktor kelompok, Anak-anak ketika berinteraksi dengan temannya kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Individu melakukan *bullying* pada oranglain dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Menurut Krahe (2005), faktor yang memicu munculnya perilaku *bullying*, yaitu faktor personal, semua karakteristik yang ada pada individu, seperti sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri individu setiap waktu dan situasi.

2.2.Konsep Diri

2.2.1. Definisi Konsep Diri

Menurut Harter (dikutip dalam Papalia & Feldman, 2012), konsep diri adalah gambaran keseluruhan dari kemampuan dan kepribadian kita. Sistem dari deskripsi dan evaluasi mengenai diri sendiri yang menentukan bagaimana perasaan kita mengenai diri sendiri dan mengarahkan perilaku kita. Fitts (dikutip dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Dengan kata lain, konsep diri didefinisikan sebagai pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

Rogers (dikutip dalam Baron & Byrne, 2004) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan persepsi-persepsi mengenai diri sendiri, termasuk di dalamnya nilai-nilai yang dianut dan hubungan individu dengan orang lain yang cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Stuart & Sudden (1991) mengatakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang

lain. Menurut Burn (dikutip dalam Ghufron & Riswanti, 2010), konsep diri adalah sebagai pandangan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata oranglain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

2.2.2. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dikutip dalam Ghufron, 2011), dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu: (a) konsep diri Positif, Individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah individu yang mengenali, memahami, dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam mengenai dirinya, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuannya secara realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk tercapai. Individu mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah sebuah penemuan; (b) konsep diri negatif Calhoun dan Acocella (dikutip dalam Ghufron, 2011), kKonsep diri negatif yaitu pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak mengetahui siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan dalam kehidupannya. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik terlalu keras sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan.

2.2.3 Dimensi Konsep Diri

Fitts (dikutip dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts (1971)

membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu : (a) dimensi internal yang terdiri dari *identity self*, *behavioral self*, dan *judging self*. *identity self* (diri sebagai objek), merupakan aspek dasar dari konsep diri. Merupakan segi “siapa saya?” dari konsep diri atau label dan simbol yang dikenakan pada diri seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. *Behavioral self* (Perilaku), seseorang melakukan sesuatu sesuai dorongan stimuli internal dan eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut mempengaruhi kelanjutan atau disudahinya perilaku tersebut, juga menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan digabungkan ke dalam diri identitas. *Judging self* (Penilaian), interaksi antara diri identitas dan diri pelaku serta integrasinya ke dalam konsep diri melibatkan diri penilai. Salah satu kapasitas manusia adalah kemampuan untuk sadar akan dirinya serta mengamati dirinya dalam bertindak dan menilai diri sendiri ; (b) dimensi eksternal yang terdiri dari *Physical self*, *Moral/ Ethical Self*, *Personal Self*, *Family Self*, dan *Social Self*. *Physical Self* (diri fisik), persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, seperti kesehatan, penampilan, dan keadaan tubuh. *Moral/ Ethical Self* (diri moral), persepsi individu terhadap keadaan dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. *Personal Self* (diri pribadi), persepsi individu terhadap keadaan pribadinya. *Family Self* (diri keluarga), persepsi individu yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai anggota keluarga. *Social Self* (diri sosial), persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan oranglain atau lingkungan di sekitarnya.

2.3 Konformitas

2.3.1 Definisi Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari kenyataan atau imaginasi tekanan kelompok (Myers, 2010). Menurut Taylor, Peplau & Sears (2006), konformitas adalah kemungkinan untuk merubah kepercayaan dan perilaku untuk menyamakan perilaku dengan yang lain. Baron & Branscombe (2012) mengatakan bahwa konformitas adalah sebuah tipe dari pengaruh sosial di mana perubahan individu terhadap sikap atau perilaku untuk bertahan pada norma-norma sosial. Brown dan Theobald (dikutip dalam Rice & Dolgin, 2008) yang berpendapat bahawa kelompok mempengaruhi anggotanya melalui aturan ataupun tekanan dan memberikan konsekuensi yang negatif pada anggota yang tidak mematuhi aturan atau tekanan tersebut. Dari pendapat ini, dapat dipahami bahwa tekanan yang berasal dari kelompok pada dasarnya menuntut anggota untuk bersikap konform.

Menurut Myers (2010), ada dua variasi dari konformitas, yaitu *compliance* dan *acceptance*. Kedua bentuk konformitas tersebut terbentuk karena terdapat dua pengaruh sosial yang menjadi sebab atau alasan seseorang untuk konform, yaitu pengaruh sosial yang bersifat normatif dan yang bersifat informatif. Kedua pengaruh ini menimbulkan kedua jenis konformitas yang telah disebutkan diatas, yaitu : (a) konformitas *compliance* adalah suatu bentuk konformitas dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Individu melakukan untuk konform agar terhindar hukuman, mendapatkan penerimaan dari kelompok, atau terhindar dari rasa malu karena “berbeda” dengan yang lainnya.

Menurut Baron & Byrne (2004), yang mendasari konformitas seperti itu adalah ingin disukai;(b) konformitas *acceptance* adalah suatu bentuk konformitas dimana tingkah laku maupun keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Konformitas ini terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu. Menurut Baron & Byrne (1994), yang mendasari konformitas seperti itu adalah keinginan untuk “benar”. Menurut Taylor, Peplau & Sears (2006), semakin individu mempercayai informasi yang dimiliki kelompok dan semakin individu menghargai pendapat kelompok tersebut pada situasi tertentu, maka semakin besar kemungkinan individu akan konform.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Myers (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk konform adalah: (a)group size, semakin besar jumlah kelompok, semakin besar pengaruhnya terhadap individu. Besarnya kelompok mempengaruhi keputusan individu untuk menunjukkan perilaku konform. Baron dan Branscombe (2012) megatakan bahwa semakin besar jumlah anggota suatu kelompok, semakin besar pula kecenderungan untuk konform; (b) cohesiveness, perasaan yang dimiliki oleh anggota dari kelompok diamana mereka merasa ada ketertarikan dengan kelompok atau orang yang memberi pengaruh dan eratnya hubungan antara individu dengan kelompok tersebut. Myers (2010) menambahkan semakin seseorang memiliki kohesif dengan kelompoknya maka semakin besar pengaruh dari kelompok terhadap individu tersebut; (c) status, dalam sebuah kelompok bila seseorang memiliki status yang tinggi maka cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar. Sedangkan, orang yang memiliki status yang rendah cenderung untuk mengikuti pengaruh yang ada; (d) *public response*, ketika seseorang diminta untuk menjawab secara langsung pertanyaan dihadapan publik, individu cenderung

akan lebih konform dari pada individu tersebut diminta untuk menjawab dalam bentuk lisan; (e) *non prior commitment*, seseorang yang sudah memutuskan untuk memiliki pendiriannya sendiri, akan cenderung merubah pendiriannya di saat individu tersebut berada pada tekanan sosial.

2.3.3 Dasar Pembentuk Konformitas

Menurut Myers (2010), terdapat dua dasar pembentuk konformitas, yaitu : (a) pengaruh normatif, penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan. Myers (2010) menambahkan bahwa dalam pengaruh ini, individu berusaha untuk mematuhi standar norma yang ada di dalam kelompok; (b) pengaruh informasional, penyesuaian individu atau keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari adanya pengaruh menerima pendapat maupun asumsi pemikiran kelompok, individu beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya dari pada informasi milik pribadi. Sehingga individu lebih konform dalam menyamakan pendapat.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Rice (2008) mendefinisikan remaja sebagai suatu periode pertumbuhan antara masa anak dan masa dewasa. Menurut Santrock (2007), masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio- emosional. Masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak samapai pada kemandirian.

Masa remaja dimulai pada usia 11 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir (Papalia & Feldman, 2012). Menurut Erikson (dikutip dalam Santrock, 2011), masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan yang menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, serta peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat.

2.4.2 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Aspek-aspek dalam perkembangan remaja yaitu : (a) perkembangan kognitif Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget (dikutip dalam Santrock, 2011), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Remaja juga berpikir idealistik, Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan; (b) perkembangan emosional, masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya. Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering. Steinberg & Levine (dalam Santrok, 2007) menyatakan bahwa remaja muda dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Masa remaja awal merupakan masa pubertas, pada masa ini terjadi perubahan

hormonal yang cukup berarti sehingga fluktuasi emosional remaja di masa ini berkaitan dengan adaptasi terhadap kadar hormon. Perubahan pubertas ini memungkinkan terjadinya peningkatan emosi-emosi negatif. Sebagian besar penelitian menganggap ada faktor lain yang berkaitan dengan fluktuasi emosi pada remaja selain perubahan hormonal di masa pubertas. Faktor yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap emosi remaja ini ialah pengalaman dari lingkungan, seperti stres, relasi sosial, pola makan dan aktivitas seksual (Santrock, 2007); (c) perkembangan sosial, pada masa ini berkembang sikap "conformity", yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai "kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi". Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Papalia & Feldman, 2012); (d) perkembangan psikologis, pada perkembangan psikologis remaja individu mengalami pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pendapat individu mengenai dirinya sendiri, konsep diri pada remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Ketika seseorang memasuki masa remaja, ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Konsep diri pada seorang remaja cenderung tidak konsisten dan hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah, tetapi melalui cara ini remaja mengalami

suatu perkembangan konsep diri samapai akhirnya ia memiliki suatu konsep diri yang konsisten (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

2.5 Kerangka Berpikir

Tahapan perkembangan remaja dialami oleh anak-anak dengan rentang usia 11 tahun sampai awal usia dua puluhan. Remaja merupakan masa dimana individu mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mandiri. Usia remaja ditandai dengan perubahan yang besar dalam beberapa aspek, yaitu perubahan fisik terjadinya pubertas, perubahan kognitif, perubahan psikologis, dan perubahan psikososial. Pada masa remaja, seseorang juga sedang dalam tahap pencarian jati diri dan dalam masa pencarian ini banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah lingkungan (Papalia & Feldman, 2012). Menurut Agung dan Matulesy (2012) perilaku *bullying* dapat terjadi karena interaksi individu dengan lingkungannya yang tidak berjalan dengan baik sehingga membentuk kepribadian yang agresif dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Menurut Olweus (dikutip dalam Santrock, 2011), menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu.

Terbentuknya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Krahe (2005), faktor internal merupakan faktor-faktor yang muncul dari dalam diri pelaku, seperti karakteristik individu, kepribadian, dan konsep diri. Selanjutnya, faktor eksternal merupakan faktor yang muncul disebabkan adanya interaksi pelaku dengan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Sullivan, dikutip dalam Salmivalli & Peets 2009).

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu konsep diri yang negatif. Menurut Shavelson dan Roger (dikutip dalam Mahayani, 2007), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan penilaian orang lain. Konsep diri pada remaja mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku yang ditampilkan sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang diri individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku positif. Sedangkan, konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku negatif salah satunya adalah munculnya perilaku *bullying* (Calhoun & Acocella, 1995). Fitts (dikutip dalam Agustina, 2006) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam perilaku individu, perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan sesuai dengan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri.

Menurut Sullivan (dikutip dalam Salmivalli & Peets, 2009) mengatakan bahwa selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* adalah konformitas. Pada masa remaja sedang terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya ia berusaha menjawab bagaimana jati diri yang sebenarnya. Pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar, teman sebaya adalah tempat berbagi perasaan, pengalaman, dan menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri (Papalia & Feldman, 2009).

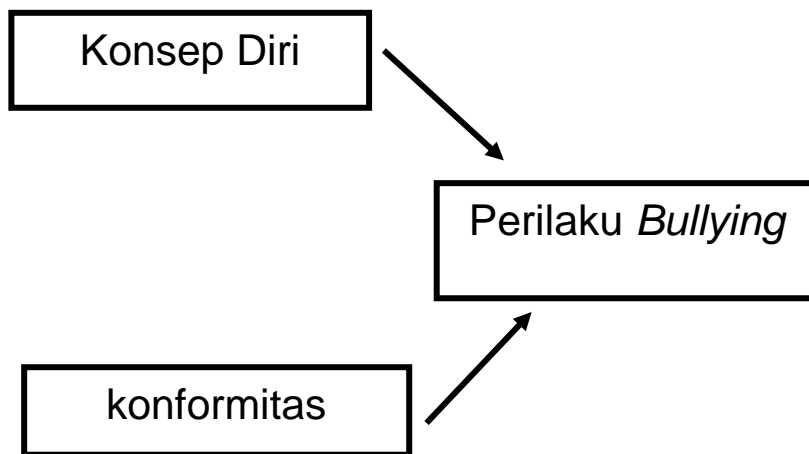
Remaja yang terikat dalam suatu kelompok pertemanan akan cenderung mengikuti dan berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dalam kelompok tersebut agar dapat diterima dalam kelompoknya. Pengaruh teman sebaya akan menimbulkan kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas di dalam kelompok tersebut (Papalia & Feldman 2009). Hal tersebut juga dipertegas oleh Sullivan (dikutip dalam Latip, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bully* pada remaja adalah teman sebaya. Perilaku *bullying* yang muncul salah satunya disebabkan oleh adanya konformitas teman sebaya, remaja yang melakukan konformitas agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok yang berperilaku negatif akan mempengaruhi individu untuk bertindak negatif seperti *bullying* (Lowenstein, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* (Saifullah, 2016). Selain konsep diri terdapat faktor teman sebaya atau konformitas yang dapat menyebabkan individu berperilaku *bullying*.

2.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat peranan dalam konsep diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

2.7. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, sedangkan variabel independennya adalah konsep diri dan konformitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subyek Penelitian

Peneliti memilih subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang pernah melakukan perilaku *bullying* berusia 15-18 tahun. Peneliti mendapatkan subyek yang berperilaku *bullying* dari guru bimbingan konseling yang sesuai dengan kriteria *bullying* yang dibutuhkan peneliti berdasarkan teori Sullivan. Pertimbangan peneliti memilih tiga SMA karena sekolah tersebut memiliki murid yang berperilaku *bullying*. Penelitian ini tidak membedakan jenis kelamin, suku bangsa, ras, agama,

dan status sosial ekonomi. Subyek tercatat aktif sebagai pelajar di Sekolah Menengah Atas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi yang berperilaku *bullying*. Peneliti melakukan survei ke beberapa sekolah dan memilih sekolah yang memiliki murid berperilaku *bullying*. Pada akhirnya peneliti memperoleh subyek sebanyak 200 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobabilitas sampling*. Jenis penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan pertimbangan teori sesuai dengan persyaratan sampel yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non eksperimental, adapun penelitian ini adalah penelitian regresi linier berganda, yaitu menggambarkan peran konsep diri dan konformitas pada tingkat perilaku *bullying*. Berdasarkan rumusan tersebut, maka penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Ketiga variabel tersebut adalah variabel konsep diri, variabel konformitas dan variabel perilaku *bullying*.

3.3. Setting dan Instrument Penelitian

3.3.1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di sekolah yang memiliki siswa-siswi yang berperilaku *bullying*. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner pada tiga Sekolah Menengah Atas di Jakarta Barat. Pemberian instrumen ukur diberikan pada siswa-siswi yang berperilaku *bullying* di Sekolah Menengah Atas

3.3.2 Instrument Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, pensil, bolpoin, kertas A4, seperangkat komputer, program SPSS versi 20, dan printer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kuesioner ini mengukur konsep diri, konformitas, dan perilaku *bully*.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari 5 bagian. Bagian pertama adalah surat pengantar (*inform consent*) yang menjelaskan mengenai tujuan pengisian kuesioner dan kata pengantar yang berisi perkenalan diri, tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan subyek, permohonan kepada subyek agar menjawab pernyataan-pernyataan secara jujur, dan ucapan terima kasih kepada subyek yang sudah mau mengisi kuesioner. Bagian kedua adalah data kontrol berisi nama, jenis kelamin, kelas, dan usia. Bagian ketiga adalah alat ukur konsep diri sebanyak 24 Butir. Alat ukur konsep diri merupakan modifikasi dari kuesioner *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) dari William H. Fitts (1971) dan telah diadaptasi oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk (Tim peneliti dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta) pada tahun 1979 (dalam Sari, 2012). Item-item disusun berdasarkan apa yang dilihat seseorang pada dirinya ketika ia menuliskan gambaran dirinya. Pernyataan dalam dimensi ini kemudian diperiksa oleh pembimbing skripsi untuk mendapatkan validitas isi.

Bagian ke empat adalah alat ukur konformitas sebanyak 16 butir, alat ukur konformitas terdiri dari dua dimensi, yaitu *compliance* dan *acceptance*. Peneliti menggunakan teori Myers yang menggolongkan pembentukan konformitas, yaitu *compliance* dan *acceptance*. Alat ukur konformitas ini dibuat dengan bahasa Indonesia dan diperiksa oleh pembimbing sebagai bagian dari validitas isi. Bagian terakhir merupakan alat ukur perilaku *bullying* sebanyak 15 butir, alat ukur perilaku

bullying ini merupakan modifikasi dari kuesioner *School Bullying* dari Sullivan, Cleary & Sullivan (dalam Latifah, 2012). Item-item digolongkan berdasarkan jenis-jenis *bullying*, alat ukur perilaku *bullying* ini dibuat dengan bahasa Indonesia dan diperiksa oleh pembimbing sebagai bagian dari validitas isi. Ketiga kuesioner tersebut digunakan untuk mengambil data penelitian dan untuk menguji ketiga variabel yang akan peneliti teliti, yaitu konsep diri, konformitas dan perilaku *bullying*.

3.4. Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1. Skala Pengukuran

Kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu konformitas dan konsep diri diukur melalui respon skala likert terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

Variabel perilaku *bullying* diukur melalui empat jawaban skala yang dimodifikasi dari kuesioner *School Bullying* dari Sullivan, Cleary & Sullivan (dalam Latifah, 2012), yaitu Tidak pernah, hanya 1 kali, lebih dari 1 kali dalam sebulan, 1 kali dalam seminggu.

3.4.2. Pengukuran Variabel Konsep Diri

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala konsep diri berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri atas tiga bagian, yaitu identitas diri, penilaian dan perilaku. Dimensi Eksternal terdiri atas lima bagian, yaitu fisik, moral etis, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara langsung mengukur reliabilitas 200 orang subyek tanpa melakukan *try out* sebelumnya, dan hasilnya dijadikan sebagai *try out* terpakai.

Dimensi yang pertama adalah dimensi internal yang terdiri dari tiga bagian, yaitu identitas diri, penilaian dan perilaku. Identitas diri adalah persepsi individu mengenai siapa dirinya, yang meliputi simbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya. Penilaian adalah persepsi individu sebagai hasil pengamatan dari evaluasi terhadap diri yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadap dirinya. Perilaku adalah persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku.

Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur konsep diri dimensi internal memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.708 (lihat lampiran 5). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan yang ada, terdapat satu butir yang lebih kecil dari .2. butir tersebut adalah butir 36. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 14 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.717. yang artinya reliabilitas alat ukur konsep diri pada dimensi internal baik.

Dimensi yang kedua adalah dimensi eksternal. Dimensi eksternal terdiri atas lima bagian, yaitu fisik, moral etis, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Fisik adalah persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, kesehatan dan penampilan dirinya. Moral/ etis adalah persepsi individu mengenai hubungannya dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya. Diri Pribadi adalah persepsi individu mengenai keadaan pribadinya, yang menyangkut sifat yang digunakan oleh dirinya dalam berhubungan dengan dunia luar. Diri Keluarga adalah persepsi individu mengenai dirinya dengan interaksinya dengan keluarga dan orang-orang terdekat. Diri Sosial adalah persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya secara umum.

Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur konsep diri memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.820 (lihat lampiran 5). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan yang ada, ada tiga butir yang lebih kecil dari .2. Sehingga butir tersebut dibuang. Butir tersebut adalah butir 20, butir 22, dan butir 31. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 22 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.831 yang artinya reliabilitas alat ukur konsep diri pada dimensi internal adalah baik.

Tabel 1
Blueprint Konsep Diri

| Dimensi | Indikator | Favorable | Unfavorable | Total |
|-------------------|------------------|------------------|--------------------|--------------|
| Dimensi Internal | Identitas Diri | 9,19 | 18,33,35 | 5 |
| | Penilaian | 2,11,27 | 17,36 | 5 |
| | Perilaku | 1,8,25 | 10,28 | 5 |
| Dimensi Eksternal | Fisik | 7,40 | 23,24,31 | 5 |
| | Moral | 4,12,26 | 20,34 | 5 |
| | Diri Pribadi | 3,13,29 | 15,37 | 5 |
| | Diri Keluarga | 5,16,21,30 | 32 | 5 |
| | Diri Sosial | 6,14 | 22,38,39 | 5 |
| Jumlah | | 22 | 18 | 40 |

3.4.3. Pengukuran Variabel Konformitas

Alat ukur konformitas terdiri dari dua dimensi yaitu *compliance* dan *acceptance*. Dimensi yang pertama adalah *compliance*. *Compliance* adalah suatu bentuk konformitas dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Individu melakukan untuk konform agar terhindar hukuman, mendapatkan penerimaan dari kelompok, atau terhindar dari rasa malu karena “berbeda” dengan yang lainnya. Semakin tinggi skor pada dimensi ini maka subyek cenderung melakukan konformitas *compliance*, demikian pula sebaliknya. Dimensi *compliance* memiliki 4 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif, jumlah seluruhnya menjadi 8 butir. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan

cara langsung mengukur reliabilitas 200 orang subyek tanpa melakukan *try out* sebelumnya, dan hasilnya dijadikan sebagai *try out* terpakai.

Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur konformitas dimensi *compliance* memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.579 (lihat lampiran 6). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 8 butir pernyataan yang ada, ada dua butir yang lebih kecil dari .2. butir tersebut dibuang. Butir tersebut adalah butir 9 dan butir 11. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 6 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.626 yang artinya reliabilitas alat ukur konformitas pada dimensi *compliance* baik.

Dimensi yang kedua adalah *acceptance*. *Acceptance* adalah suatu bentuk konformitas dimana tingkah laku maupun keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Konformitas ini terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan individu. Semakin tinggi skor pada dimensi ini maka subyek cenderung melakukan konformitas *acceptance*, demikian pula sebaliknya. Dimensi *acceptance* memiliki 5 pernyataan positif dan 3 pernyataan negatif, jumlah seluruhnya menjadi 8 butir pernyataan.

Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur konformitas dimensi *acceptance* memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.545 (lihat lampiran 6). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 8 butir pernyataan yang ada, ada tiga butir yang lebih kecil dari .2. Sehingga butir tersebut dibuang. Butir tersebut adalah butir 3, butir 4, dan butir 6. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 5 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.540 yang artinya reliabilitas alat ukur konformitas pada dimensi *acceptance* kurang baik karena mendapatkan skor dibawah 0.6

Tabel 2
Blueprint Konformitas

| Dimensi | Aspek | Favorable | Unfavorable | Total |
|-------------------|---|------------------|--------------------|--------------|
| <i>Compliance</i> | Melakukan kegiatan yang sama dengan kelompok Mengikuti orang-orang disekitar | 5,2,11,15 | 7,9,13,16 | 8 |
| <i>Acceptance</i> | Menerima saran dari kelompok Tidak yakin dengan pendapat sendiri Menerima informasi dari kelompok | 1,3,4,6,8 | 10,12,13,14 | 8 |
| Jumlah | | 8 | 8 | 16 |

3.4.4. Pengukuran Variabel Bullying

Alat ukur perilaku *bullying* ini digolongkan berdasarkan jenis-jenis *bullying*. Sullivan (dalam Latifah, 2012) mengolongkan *bullying* menjadi dua dimensi, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. Alat ukur perilaku *bullying* memiliki 15 butir pernyataan positif. Aspek *bullying* fisik termasuk menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, menonjok, mendorong, mencakar, merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata, dan perbuatan kriminal. Aspek *bullying* verbal termasuk Panggilan telepon yang meledek, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Aspek *bullying* relasional termasuk mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture tubuh yang tidak menyenangkan, seperti memandang sinis dan menatap muka mengancam. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara langsung mengukur reliabilitas 200 orang subyek tanpa melakukan *try out* sebelumnya, dan hasilnya dijadikan sebagai *try out* terpakai.

Dimensi yang pertama adalah *bullying* fisik. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Aspek dalam

bullying fisik termasuk menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, menonjok, mendorong, mencakar, merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata, dan perbuatan kriminal. Semakin tinggi skor pada dimensi ini, maka subyek cenderung melakukan perilaku *bullying* fisik, demikian pula sebaliknya. Dimensi *bullying* fisik memiliki 5 pernyataan positif. Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur *bullying* dimensi *bullying* fisik memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.440 (lihat lampiran 7). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 5 butir pernyataan yang ada, ada satu butir yang lebih kecil dari .2. Sehingga butir tersebut dibuang. Butir tersebut adalah butir 6. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 4 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.424 yang artinya reliabilitas alat ukur *bullying* fisik rendah karena mendapatkan skor dibawah 0.6.

Dimensi kedua adalah *bullying* non fisik yang terdiri dari *Bullying* verbal dan *bullying* non verbal. *Bullying* verbal adalah tindakan menyakiti oranglain yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata. Aspek dalam *bullying* verbal termasuk Panggilan telepon yang meledek, mengancam, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan , menyebarluaskan kejelekan korban. Semakin tinggi skor pada dimensi ini, maka subyek cenderung melakukan perilaku *bullying* verbal. *Bullying* relasional perilaku menyakiti oranglain dengan sengaja mendiamkan dan mengucilkan seseorang. Aspek dalam *bullying* relasional termasuk mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture tubuh yang tidak menyenangkan, seperti memandang sinis dan menatap muka mengancam. Semakin tinggi skor pada dimensi ini, maka subyek cenderung melakukan perilaku *bullying* relasional, demikian pula sebaliknya.

Dimensi *bullying* non fisik memiliki 10 pernyataan positif. Melalui hasil uji reliabilitas diketahui bahwa alat ukur *bullying* dimensi *bullying* non fisik memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.608 (lihat lampiran 7). Hasil analisa menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan yang ada, ada dua butir yang lebih kecil dari .2. Sehingga butir tersebut dibuang. Butir tersebut adalah butir 3 dan butir 8. Setelah dibuang, total butir yang valid dan reliabel ada 8 butir dan koefisien *Alpha Cronbach* menjadi 0.609 yang artinya reliabilitas alat ukur *bullying non* fisik baik.

Tabel 3
Blueprint skala bullying

| Dimensi | Indikator | Aspek | Favorable | Total |
|---------------------------|------------------------|--|------------------|--------------|
| <i>Bullying</i> fisik | | Mencubit mendorong memukul mencakar | 1,5,6,10,13 | 5 |
| <i>Bullying</i> non fisik | <i>Bullying</i> verbal | mengejek Mengucapkan kata-kata kasar Memberikan nama julukan | 2,3,7,9,15 | 5 |
| | <i>Bullying</i> verbal | non Memandang sinis menjauhi Merusak barang | 4,8,11,12,14 | 5 |
| Jumlah | | | | 15 |

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1. Persiapan Penelitian

Penelitian dimulai dengan melakukan pencarian judul dan masalah yang akan diteliti melalui jurnal, artikel, internet, dan buku-buku sebagai sumber informasi awal yang dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Peneliti kemudian merumuskan informasi tersebut menjadi rumusan masalah dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan berbentuk proposal penelitian. Penelitian

juga mencari data di lapangan, dengan cara menyebarkan kuesioner kepada orang yang berusia remaja madya. Persiapan awal yang dilakukan adalah mencari subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur yang berupa kuesioner konsep diri, konformitas dan perilaku *bullying* yang akan dibagikan kepada subyek.

3.5.2 .Pelaksanaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa hal dalam melakukan penyebaran data. Tahap pertama peneliti melakukan pencarian informasi mengenai sekolah di daerah Jakarta, lalu mencari subyek yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Tahap kedua setelah peneliti menemukan subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian, peneliti meminta izin pada pihak sekolah untuk melakukan penyebaran kuesioner. Tahap ketiga peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian berupa kuesioner dan hadiah bagi subyek yang sudah mengisi kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 14 April 2016 untuk SMA "X" di Jakarta Barat, peneliti menemui guru bimbingan konseling di sekolah tersebut untuk mengetahui siswa-siswi yang berperilaku *bullying*, setelah mendapat data siswa-siswi yang berperilaku *bullying* peneliti melakukan penyebaran kuesioner. Peneliti mendapatkan subyek 65 orang di SMA "X", setelah mendapat data yang diinginkan peneliti merasa kurang dengan jumlah subyek yang di dapatkan maka peneliti melakukan pengambilan data yang kedua pada tanggal 4 Mei sampai dengan 11 Mei 2016 dengan menyebarkan kuesioner yang sama, tetapi pengambilan data di sekolah yang berbeda, yaitu SMA "Y" dan SMA "Z" di Jakarta. Pada penyebaran kuesioner yang kedua ini peneliti mendapatkan 135 subyek, jadi

jumlah keseluruhan subyek yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 200 orang.

3.6 Pengelolahan dan Teknik Analisis Data

Setelah seluruh kuesioner tersebut telah terisi, kemudian peneliti mengelolah semua data yang ada. Peneliti melakukan uji normalitas pada tiga variabel penelitian Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *skewness-kurtosis*. Selanjutnya peneliti melakukan analisa regresi linier berganda untuk mendapatkan analisis data utama untuk menguji pengaruh ketiga variabel. Peneliti melakukan analisis korelasi ganda antara dua variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya peneliti melakukan analisis determinasi untuk mengetahui persentase sumbangan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Peneliti melakukan pengujian hipotesis menggunakan uji F untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya peneliti melakukan uji T untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Gambaran subyek penelitian ini secara umum dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas subyek. Gambaran tersebut akan dijelaskan satu per satu oleh peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai usia subyek penelitian dari data total 200 orang subyek peneliian, subyek yang berusia 15 tahun berjumlah 35 orang (17.5%), subyek yang berusia 16 tahun berjumlah 56 orang (28.0%), subyek yang berusia 17 tahun berjumlah 73 orang (36.5%), dan subyek

yang berusia 18 tahun berjumlah 36 orang (18.0%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan lampiran 8.

Tabel 4

Gambaran Subyek Berdasarkan Usia

| Usia | frekuensi | Persentase |
|--------------|------------------|-------------------|
| 15 | 35 | 17.5 |
| 16 | 56 | 28.0 |
| 17 | 73 | 36.5 |
| 18 | 36 | 18.0 |
| Total | 200 | 100.0 |

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jenis kelamin subyek penelitian dari data total 200 orang subyek penelitian, subyek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 95 orang (47.5%), subyek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 105 orang (52.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan lampiran 8.

Tabel 5

Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Laki-laki | 95 | 47.5% |
| Perempuan | 105 | 52.5% |
| Total | 200 | 100.0 |

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai kelas subyek penelitian dari data total 200 orang subyek penelitian, subyek yang berada di kelas 10 berjumlah 35 orang (17.5%), subyek yang berada di kelas 11 berjumlah 74 orang (37.0%). Subyek yang berada di kelas 12 berjumlah 91 (45.4%) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan lampiran 8.

Tabel 6

Gambaran Subyek Berdasarkan Kelas

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Kelas 10 | 35 | 17.5% |
| Kelas 11 | 74 | 37.0% |
| Kelas 12 | 91 | 45.4% |
| Total | 200 | 100.0 |

4.2. Gambaran Data Penelitian

4.2.1. Gambaran Data Konsep Diri

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran konsep diri yang dimiliki subyek penelitian. Gambaran data untuk konsep diri menggunakan skala 1-5 memiliki *mean hipotetik* alat ukur, yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.1753. Gambaran data untuk dimensi internal memiliki *mean hipotetik* alat ukur, yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.1529. Pada data untuk dimensi eksternal memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.1977. Skor *mean empirik* lebih besar dibandingkan dengan skor *mean hipotetik* dengan demikian konsep diri subyek dapat dikatakan tinggi. Untuk lebih jelas dapat diamati pada lampiran 9.

Tabel 7

Gambaran Data Konsep Diri

| Dimensi dan Total Variabel | Mean empirik | Mean Hipotetik |
|-----------------------------------|---------------------|-----------------------|
| Dimensi Internal | 3.1529 | 3 |
| Dimensi Eksternal | 3.1977 | 3 |
| Konsep Diri | 3.1743 | 3 |

4.2.2. Gambaran Data Konformitas

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran perilaku konformitas yang dimiliki subyek penelitian. Gambaran data untuk konformitas menggunakan skala 1-5 memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.3942. Pada data untuk dimensi *Compliance* memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.3925. Sedangkan gambaran data untuk dimensi *Acceptance* memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 3 sedangkan *mean empirik* adalah 3.3960. Skor *mean empirik* lebih besar dibandingkan dengan skor *mean hipotetik* dengan demikian konformitas subyek dapat dikatakan tinggi. Untuk lebih jelas dapat diamati pada lampiran 9.

Tabel 8

Gambaran Data Konformitas

| Dimensi dan Total Variabel | Mean empirik | Mean Hipotetik |
|-----------------------------------|---------------------|-----------------------|
| Dimensi <i>Compliance</i> | 3.3925 | 3 |
| Dimensi <i>Acceptance</i> | 3.3960 | 3 |
| Konformitas | 3.3942 | 3 |

4.2.3 Gambaran Data Perilaku Bullying

Pada bagian ini akan dibahas mengenai gambaran perilaku *bullying* yang dimiliki subyek penelitian. Gambaran data untuk *bullying* menggunakan skala 1-4 memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 2.5 sedangkan *mean empirik* adalah 2.4522. Pada data untuk dimensi *bullying* fisik memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 2.5 sedangkan *mean empirik* adalah 2.7281. Sedangkan gambaran data untuk dimensi *bullying non* fisik memiliki *mean hipotetik* alat ukur yaitu 2.5 sedangkan *mean empirik* adalah 2.1762. Skor dimensi *bullying non* fisik dan perilaku *bullying* secara keseluruhan memiliki *mean empirik* lebih kecil

dibandingkan dengan skor *mean hipotetik* dengan demikian dimensi *bullying* non fisik dan perilaku *bullying* subyek dapat dikatakan rendah. Sedangkan untuk dimensi *bullying* fisik memiliki *mean empirik* lebih besar dibandingkan dengan skor *mean hipotetik* dengan demikian dimensi *bullying* fisik subyek dapat dikatakan tinggi. Untuk lebih jelas dapat diamati pada lampiran 9.

Tabel 9

Gambaran Data Perilaku Bullying

| Dimensi dan Total Variabel | Mean empirik | Mean Hipotetik |
|-----------------------------------|---------------------|-----------------------|
| Dimensi <i>Bullying</i> Fisik | 2.1762 | 2.5 |
| Dimensi <i>Bullying</i> non fisik | 2.7281 | 2.5 |
| Perilaku <i>Bullying</i> | 2.4522 | 2.5 |

4.3. Uji Normalitas Data

Berdasarkan data yang diperoleh, uji normalitas data dilakukan terhadap tiga variabel penelitian yaitu konsep diri, konformitas, dan perilaku *bullying*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *skewness-kurtosis*. Distribusi dianggap normal jika nilai distribusi yaitu nilai *skewness* dan *kurtosis* dibagi oleh nilai *standard error* masing-masing berada dalam rentang -2.00 sampai +2.00. Data skor total konsep diri terdistribusi dengan normal karena nilai distribusi *skewness kurtosis* berada dalam rentang yang telah disebutkan sebelumnya. Nilai distribusi *skewness* adalah 0,813 dan nilai distribusi *kurtosis* adalah -0.005. Selanjutnya, hasil uji normalitas terhadap skor total konformitas menunjukkan data normal. Nilai distribusi *skewness* adalah -1.38 dan nilai distribusi *kurtosis* adalah 0.409. Hasil uji normalitas terhadap skor total perilaku *bullying* menunjukkan data

normal. Nilai distribusi *skewness* adalah 0,098 dan nilai distribusi *kurtosis* adalah 0.845. Lihat lampiran 10.

4.4. Analisis Data Utama Uji Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas Terhadap Tingkat Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hipotesis penelitian ini, dilakukan analisis uji pengaruh antara variabel konsep diri dan konformitas terhadap tingkat perilaku *bullying*. Dari analisis data menggunakan regresi linier berganda diperoleh hasil untuk tabel kolerasi dari konsep diri terhadap tingkat perilaku *bullying* memiliki nilai $r = -0.340$, $p = 0.000 < 0.05$ dengan demikian terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan tingkat perilaku *bullying*. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Demikian pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sedangkan untuk variabel konformitas dengan tingkat perilaku *bullying* memiliki nilai $r = 0.210$, $p = 0.001 < 0.05$ dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying*. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

Selanjutnya dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh juga nilai $R = 0,357$, koefisien determinasi $R^2 = 0,127$, nilai ini diperoleh dari pengkuadratan koefisien korelasi ($0,357 \times 0,357$). Hal ini juga menunjukkan bahwa 12,7% sumbangan X_1 , X_2 terhadap Y , sedangkan sisanya 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain ($100\% - 12.7\% = 87,3\%$). Dengan demikian dapat dilihat bahwa terdapat peran

konsep diri dan konformitas secara bersama-sama terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 12,7%.

Selanjutnya dari analisis regresi juga dapat diamati hasil dari tabel ANOVA untuk melihat pengaruh variabel secara bersama-sama. Hasil *output* ANOVA diperoleh nilai $F = 14,351$ dan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat peranan konsep diri dan konformitas terhadap tingkat perilaku *bullying* jika diuji bersama-sama. Selanjutnya dari analisis regresi diperoleh hasil untuk tabel *anova* konsep diri memiliki nilai $t = - 4,331$, $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat peranan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh juga koefisien determinasi $R^2 = 0,116$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peranan konsep diri terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 11,6%. Sedangkan pada data konformitas diperoleh nilai $t = 1,595$, $p = 0,112 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat peranan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya dari perhitungan regresi linier diperoleh juga koefisien determinasi $R^2 = 0,011$ (lihat lampiran 11).

Jadi dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat peranan dari konsep diri dan konformitas terhadap tingkat perilaku *bullying*. Jika diuji secara terpisah, konsep diri memiliki peranan yang signifikan terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 11.6%, sedangkan konformitas tidak memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 1.1%. Selanjutnya dari analisis regresi juga diperoleh nilai *tolerance* = 0.897 > 0.1, dan nilai *VIF* = 1.115 < 10 yang artinya kedua nilai dari variabel penelitian terbukti secara empiris tidak terjadi problem multikolinearitas. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan linier atau

korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

4.5. Analisis Data Tambahan

4.5.1. Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata perilaku *bullying* pada subyek laki-laki adalah 2.5197 (SD = 0,34163) dan subyek perempuan adalah 2,3911 (SD = 0,34896). Hasil analisis *independent sample t-test* pertama-tama dengan melakukan uji F berbeda. Diketahui bahwa F hitung untuk perilaku *bullying* 0,022 dengan probabilitas 0,882. Sedangkan nilai $t = 2.630$, $p = 0,009 < 0,05$. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku *bullying*. (lihat lampiran 12) keterangan selengkapnya dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 10

Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Perilaku <i>Bullying</i> | | T | P |
|---------------|--------------------------|---------|-------|-------|
| | Rata-Rata | SD | | |
| Laki - laki | 2.5197 | 0,34163 | 2.630 | 0.009 |
| Perempuan | 2.3911 | 0,34896 | | |

4.5.2. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kelas Subyek

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata perilaku *bullying* pada subyek kelas 10 adalah 2.4714 (SD = 0,31845). Rata-rata perilaku *bullying* pada

subyek kelas 11 adalah 2.4764 (SD = 0,40882). Rata-rata perilaku *bullying* pada subyek kelas 12 adalah 2.4251 (SD = 0,31072).

Selanjutnya diketahui bahwa hasil *output test of homogeneity* ditemukan bahwa *levene* tes adalah 5.217 dengan probabilitas $0,0006 < 0,05$ yang berarti varian antar kelas subyek tidak sama. Kemudian dilakukan analisis dengan *one way ANOVA* dan diketahui $F = 0,497$ dengan $P = 0,609 > 0,05$ (lihat lampiran 12). Dengan demikian maka tidak ada perbedaan signifikan antara perilaku *bullying* dengan kelas subyek. Untuk lebih jelas dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 11

Perilaku Bullying Berdasarkan Kelas

| Kelas | Perilaku <i>bullying</i> Rata- rata | SD | F | P |
|----------|--|---------|-------|-------|
| Kelas 10 | 2.4714 | 0.31845 | 0.497 | 0.609 |
| Kelas 11 | 2.4764 | 0.40882 | | |
| Kelas 12 | 2.4251 | 0.31072 | | |

4.5.3. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia Subyek

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata perilaku *bullying* pada subyek berusia 15 tahun adalah 2.4643 (SD = 0,32627). Rata-rata perilaku *bullying* pada subyek berusia 16 tahun adalah 2.5033 (SD = 0,39248). Rata-rata perilaku *bullying* pada subyek berusia 17 tahun adalah 2.4178 (SD = 0,33944). Rata-rata perilaku *bullying* pada subyek berusia 18 tahun adalah 2.4306 (SD = 0,33031).

Selanjutnya diketahui bahwa hasil *output test of homogeneity* ditemukan bahwa *levene* tes adalah 1.890 dengan probabilitas $0,133 > 0,05$ yang berarti

varian antar usia subyek sama. Kemudian dilakukan analisis dengan *one way ANOVA* dan diketahui $F = 0,688$ dengan $P = 0,560 > 0,05$ (lihat lampiran 12). Dengan demikian maka tidak ada perbedaan signifikan antara perilaku *bullying* dengan usia subyek. Untuk lebih jelas dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 12

Perilaku Bullying Berdasarkan Usia Subyek

| Usia | Perilaku <i>bullying</i> | F | P |
|-------------|---------------------------------|-----------|----------|
| | Rata- rata | SD | |
| 15 tahun | 2.4643 | 0,32627 | |
| 16 tahun | 2.5033 | 0,39248 | |
| 17 tahun | 2.4178 | 0,33944 | |
| 18 tahun | 2.4306 | 0,33031 | |
| | | | 0,688 |
| | | | 0,560 |

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI, SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peranan konsep diri dan konformitas terhadap tingkat perilaku *bullying* jika diuji secara bersama-sama. Peranan konsep diri dan konformitas terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 12.7%, sedangkan sisanya 87.3% di pengaruhi oleh faktor lain. Konsep diri memiliki peranan negatif yang signifikan terhadap perilaku *bullying* ($t = -4.331$, $p = 0.000 < 0.05$) sebesar 11,6%. Sedangkan konformitas tidak memiliki peranan yang signifikan terhadap perilaku *bullying* ($t = 1.595$, $p = 0.112 > 0.05$) peranan konformitas terhadap perilaku *bullying* sebesar 1,1%.

5.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan antara konsep diri dan konformitas secara bersama-sama terhadap tingkat perilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Krahe (2005) yang menyatakan bahwa faktor personal, seperti sifat-sifat kepribadian, konsep diri, sikap, dan kecenderungan memicu munculnya perilaku *bullying*. Diperkuat oleh pernyataan Fitts (dikutip dalam Agustina, 2006) yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya individu yang mempunyai pandangan negatif mengenai dirinya maka akan mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Selain konsep diri, konformitas juga mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* terhadap remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sullivan (dikutip dalam Salmivalli & Peets, 2009) mengungkapkan bahwa faktor kelompok mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, ketika anak-anak berinteraksi dengan temannya dapat memicu kecenderungan individu untuk berperilaku yang sama dengan temannya. Kelompok yang berperilaku negatif akan mempengaruhi individu untuk berperilaku negatif. Konsep diri yang rendah bersama-sama dengan konformitas akan mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying*. Seorang remaja yang memiliki konsep diri negatif, maka akan mendorong individu melakukan konformitas karena adanya keinginan untuk terlibat dan diterima dalam sebuah kelompok untuk menunjukkan keberadaan dirinya, sehingga remaja bersama-sama dengan kelompok berperilaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coopersmith (dikutip dalam Oktario, 2011) yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam

kehidupan individu yang bersangkutan. Dalam hal ini konsep diri seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan konformitas

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat banyak remaja yang berperilaku *bullying* bersama-sama dengan teman sebayanya untuk mendapatkan suatu pengakuan dari remaja yang lain terutama dalam kelompoknya. Peranan konsep diri dan konformitas secara bersama-sama terhadap tingkat perilaku *bullying* sebesar 12.7%, sedangkan sisanya 87.3% di pengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Latip (2013) yang menyatakan bahwa faktor temperamen individu, faktor pola asuh orangtua, faktor media, dan faktor iklim sekolah dapat menimbulkan munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan data penelitian, tingkat perilaku *bullying* non fisik subyek tinggi. Perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh subyek adalah *bullying* non fisik, yaitu tindakan yang dilakukan dengan kata-kata seperti mengejek, mengancam, menghasut, dan menyebarkan gosip.

Berdasarkan hasil analisis, konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan Handini (2010) juga menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying*. Konsep diri individu terbentuk berdasarkan perlakuan dan penilaian dari orang lain atau lingkungan sekitar, pengalaman yang didapatkan menentukan bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memicu munculnya perilaku positif, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif akan memicu munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Rendahnya konsep diri dapat memberikan kecenderungan individu untuk berperilaku negatif, sebagai akibat dari rendahnya etika, rasa ketidakpedulian terhadap orang lain, maupun norma-norma sosial yang berlaku. Dimensi eksternal

konsep diri memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku *bullying* dibandingkan dengan dimensi internal. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Roeleved (2012) yang menyatakan individu yang selalu mengalami keadaan negatif dari lingkungannya akan mempengaruhi persepsi individu terhadap interaksi dirinya dengan lingkungan.

Variabel konformitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perilaku *bullying* jika diuji secara terpisah. Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan Djuwita (2009) yang menyatakan bahwa konformitas yang cukup tinggi pada remaja dapat memunculkan perilaku positif ataupun negatif. Konformitas yang negatif dapat membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial, seperti perkelahian antar pelajar, perilaku agresi, perilaku *bullying*, dan melakukan perilaku menyimpang lainnya. Djuwita (2009) juga mengatakan ketidaksesuaian ini bisa saja terjadi karena pemilihan perilaku yang dilakukan bersama-sama dengan kelompok tersebut dilakukan karena individu memiliki keinginan yang tinggi untuk menunjukkan keberadaan dirinya dan mendapat pengakuan dari lingkungan terutama dalam kelompoknya yang memicu munculnya konformitas tinggi, sehingga individu memilih mengikuti dan berperilaku sesuai dengan kelompok dan lingkungannya. Jadi perilaku yang dilakukan bersama dengan kelompok belum tentu perilaku *bullying* melainkan perilaku lain yang sesuai dengan kelompok agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis data tambahan ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap tingkat perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Houbre,

Tarquinio dan Lanfranchi (2010) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan. Laki-laki lebih terlibat dalam perilaku *bullying* yang berbentuk fisik dan perempuan terlibat dalam perilaku *bullying* tidak langsung, seperti menyebarkan gosip, mengancam, dan mengejek.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah responden yang diambil hanya 200 orang. Hal ini terjadi karena SMA "X", SMA "Y", dan SMA "Z" membatasi jumlah siswa yang boleh menjadi responden dalam penelitian ini, dengan jumlah responden 200 hanya mewakili beberapa remaja saja dan tidak dapat digeneralisasi.

5.3. Saran

5.3.1. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoritis

Saran yang berkaitan dengan manfaat teoritis yaitu agar dapat mengembangkan dan memperluas kajian mengenai teori konsep diri, konformitas dan *bullying*. Saran dari peneliti untuk bidang psikologi sosial adalah konsep diri yang positif merupakan faktor penting bagi individu untuk dapat menghindari terjadinya perilaku *bullying*. Konsep diri yang positif dapat dibentuk di lingkungan sekitar remaja terutama di rumah dan di sekolah. Saran yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan alat ukur yang akan diberikan kepada subyek agar dapat lebih menggambarkan variabel yang akan diukur. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*, seperti faktor pola asuh orangtua, faktor temperamen individu, dan faktor media.

5.3.2. Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Saran yang berkaitan untuk manfaat praktis yaitu peneliti ini dapat dijadikan referensi bagi remaja, sekolah dan orangtua untuk mencari solusi yang dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Bagi pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan panduan agar pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan tentang perilaku *bullying* kepada para siswa, sehingga dapat meminimalisir munculnya perilaku *bullying* remaja.

Bagi orangtua harus lebih memperhatikan perkembangan anak sejak masa anak-anak dengan mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan positif, mulai membentuk pribadi anak yang baik, dan menciptakan lingkungan yang positif, sehingga akan terwujud konsep diri yang positif pada anak. Bagi orangtua harus lebih memperhatikan dan mengarahkan pergaulan anaknya, orangtua harus lebih terbuka dan aktif bertanya tentang kegiatan keseharian anak, agar anak dapat lebih terkontrol dalam pergaulannya dan terhindar dari pengaruh negatif.

Bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif diharapkan dapat memperbaiki sikap dan kepribadiannya agar menjadi lebih baik, lebih optimis, lebih mengenal dan memahami dengan baik siapa dirinya. Dengan demikian, dapat terbentuk konsep diri yang positif dan dapat mengurangi kecenderungan berperilaku *bullying*. Bagi siswa harus lebih selektif dalam memilih teman, sebaiknya siswa memilih teman yang mengarahkan perilaku pada hal yang positif. Siswa harus

dapat memilih perilaku ataupun pandangan yang akan dianutnya agar tidak kehilangan identitas dirinya karena ingin diterima oleh lingkungan sosialnya.

ABSTRACT

Deffany Arimurti (705120103)

The effect between self-concept and conformity to have tendency bullying behaviour; Naomi Soetikno, M,Pd., Psi; Bachelor degree in psychology, Tarumanagara University (i-vii; 56 page + P1 - P6; L1 - L38)

Bullying behavior in adolescents is influenced by internal factors and external factors. Internal factors are factors that arise from themselves as self-concept, while external factors are factors that arise because of their interaction with the environment like conformity. The purpose of this study to determine the effect between self-concept and conformity to have tendency bully behavior in adolescent. This study is using multiple regression of non eksperimental quantitative method. The study is assessed 200 adolescent with the characteristics that have the bully behavior. The data collection with 3 measuring instrument; scale self-concept, scale conformity, and scale bullying behaviour. The analysis used in this study were multiple linier regression. The result of anlysis data using multiple linier regression showed that $F = 14,351$ and $p = 0,000 < 0,05$. The result is there is the effect between self-concept and conformity to have tendency bullying behavior when tested together. The effect of self-concept and conformity to bullying behavior by 12.7%, while the remaining 87.3% is influenced by other factors.

Key word: self-concept, conformity, bullying behaviour, adolescent